

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena merupakan penentu kemajuan suatu bangsa dan penentu kemampuan Sumber Daya Manusia di suatu negara. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Meskipun telah diatur sedemikian rupa pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia utamanya pada pendidikan di sekolah masih memprihatinkan karena masih rendahnya mutu Pendidikan.³

Realita kehidupan di era globalisasi saat ini ilmu pengetahuan, teknologi dan seni semakin berkembang pesat, dan apabila setiap ilmu yang dibangun tidak dilandasi dengan ilmu agama maka setiap manusia akan semakin kesulitan mengenal agama yang dianutnya. Dengan demikian, Pendidikan seharusnya diarahkan kejalan yang benar dan didasari oleh agama, sehingga dapat membentuk sebuah perilaku yang tercermin dari kepribadian sehari-hari.

² M. Dahyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 172

³ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2006), hal. 3

Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah terbatasnya dana, sarana dan prasarana dalam aktifitas pembelajaran dan pengelolaan proses pembelajaran. Sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yaitu: (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang mengguna pendekatan *education production function* atau *input-input analisis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, (2) penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis-sentralis, (3) minimnya peran masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴

Hal ini menjadi tantangan bagi para guru dalam membentuk siswa agar memiliki Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan melibatkan adanya motivasi yang sangat tinggi untuk meningkatkan mutu belajar, sehingga diperlukan suatu proses yaitu belajar. Belajar adalah *keytern* (istilah kunci) yang sangat vital dalam usaha pendidikan. Sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak akan pernah ada pendidikan. Selain itu belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan kelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang sangat ketat diantaranya bangsa-bangsa yang lebih dulu maju karena belajar.⁵

Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

⁴ *Ibid.*, hal.5

⁵ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 9

peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶

Berbicara perihal dunia pendidikan, lembaga sekolah merupakan tindak lanjut proses pendidikan setelah anak mendapatkan pendidikan utama dilingkungan keluarga oleh orang tua. Melihat posisi lembaga sekolah yang penting dalam pendidikan anak, mutu sekolah menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Semakin tinggi mutu suatu sekolah memungkinkan semakin tinggi pula minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Tujuannya adalah agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik, sehingga kemampuan dan ketrampilannya dapat berkembang secara optimal. Menurut Diana Townsend dan Butterwort dalam Samsi Hadi, ada sepuluh faktor yang ikut andil dalam keberhasilan pengelolaan sekolah yaitu: 1) kepemimpinan, 2) staf, 3) proses belajar mengajar, 4) pengembangan sumber daya staf, 5) kurikulum, 6) tujuan dan harapan, 7) iklim sekolah, 8) penilaian diri, 9) komunikasi, dan 10) keterlibatan orang tua dan masyarakat.⁷

Salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk karakter calon pemimpin bangsa dengan karakter yang baik tentunya. Pendidikan moral berupaya untuk membentuk watak atau akhlak masyarakat Indonesia. Namun pada realita yang terjadi tingkat satuan Pendidikan Dasar pendidikan moral kurang ditanamkan pada siswa, hal ini menjadi pemicu utama terjadinya

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), cet. Ke-5, hal. 304

⁷ Samsi Hadi, *Pembinaan Profesional Melalui Supervisi Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Surabaya: PGRI Abdibuana Surabaya, 2010), hal. 45

tindakan yang merugikan diri mereka sendiri sebagai peserta didik yang bermoral.

Pendidikan akhlak (moral) merupakan salah satu hal penting dalam rangka membangun pribadi-pribadi masyarakat dan budaya. Hubungan antara masing-masing pribadi perlu dibangun kuat dan akrab, dengan demikian sebuah masyarakat yang baik dan tangguh akan muncul. Dengan hadirnya sekelompok masyarakat yang baik dan penuh sopan santun maka sebuah budaya yang islami pun akan lahir. Jika secara umum dapat menciptakan kemaslahatan dalam masyarakat maka seluruh lapisan masyarakat juga akan memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan. Inilah yang dituntut oleh masyarakat yang berakhlak. Akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah, kalau diamalkan sesuai dengan apa yang dipraktikkan Rasulullah SAW, maka kenyamanan, kebahagiaan dan kesejahteraan akan tercipta dimanapun kita berada.⁸ Selain itu, pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan suri tauladan Nabi Muhammad Saw.⁹

Moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

⁸ Muhammad Abdurrahman, "*Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*", (Jakarta: PT RAJGRAFINDO PERSADA, 2016), hal. 96-97

⁹ al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Tk. H. Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet.V, 2003), hlm. 856.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ¹⁰.

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Sa'id bin Manshur dari 'Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Qa'qa'i bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: "Bersabda Rasulullah saw. Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik".

Hadits di atas juga mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seorang baik secara vertikal maupun horizontal artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.¹¹

Pemahaman terhadap hadis beliau di atas penulis terinspirasi bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Islam, dalam arti melekat pada setiap pengamalannya. Karena ia merupakan bagian dari ajaran Islam, berarti akhlak itu adalah merupakan kebaikan, kesempurnaan, kemuliaan, kehormatan dan yang searti dengannya. Namun tentu perlu sekali dijelaskan apa yang disebut dengan akhlak sepanjang ajaran Islam.

Fakta yang menunjukkan bahwa moral pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam. Tidak jarang kita jumpai peserta didik atau

¹⁰ Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal, juz 2, hal. 381.

¹¹ Abuddin Nata, *pendidikan dalam perspektif hadits*, UIN (Jakarta Press: Jakarta, 2005), hal. 276

yang berstatus pelajar terjebak pada kenakalan remaja atau penyimpangan dalam kehidupannya sendiri. Perilaku kekerasan dan hal-hal yang menyimpang tidak dapat dipungkiri kembali telah merusak moral dan sikap religius pada diri seseorang.¹² Sebagian besar penyimpangan yang terjadi pada generasi muda diakibatkan oleh kesalahan orang tua yang melalaikan pendidikannya, menelantarkannya ketika kecil, dan tidak memperhatikan tingkah lakunya. Banyak orang tua tidak mengerti hukum agama yang berkaitan dengan masa pertumbuhan anak.

Melihat kondisi banyaknya penyimpangan moral kalangan anak-anak dan remaja saat ini, menjadikan tugas yang diemban oleh para guru atau pendidik dan perancang di bidang pendidikan moral sangat rumit. Apapun model pembelajaran yang digunakan, para guru dihadapkan pada sejumlah variabel kondisi yang berada di luar kontrolnya, yang harus diterima apa adanya. Satu variabel yang sama sekali yang tidak dapat dimanipulasi oleh guru atau perancang pembelajaran adalah karakteristik siswa dan budayanya. Variabel ini mutlak harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal. Upaya apa pun yang dipilih dan dilakukan oleh guru atau perancang pembelajaran haruslah bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai obyek belajar serta budaya di mana siswa berada.¹³

Menurut Paul Suparno dalam C. Asri mengemukakan bahwa, untuk memilih moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat

¹² Musthofa Rembangy, "*Pendidikan Transformatif :Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*", (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 12-1

¹³ C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 1

dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebajikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengelolaan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena ia tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.¹⁴

Peserta didik harus memiliki moral religius sesuai dengan kaidah agaman yang dianutnya. Khususnya untuk peserta didik yang beragama Islam harus memiliki moral religius sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut, sudah dipastikan apabila setiap peserta didik memiliki moral religius yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki nilai agama atau religius yang baik. Bahkan karena kurangnya ilmu agama yang mereka miliki, ada beberapa peserta didik di Indonesia yang berperilaku menyimpang dari agama Islam.

Bidang Pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggungjawab Pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggungjawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Guru matematika, guru olahraga, dan guru-guru lainnya, estinya turut bertanggungjawab dan membentuk moralitas anak didik. Jika Pendidikan moral hanya dibebankan kepada guru agama, maka moralitas yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya

¹⁴ *Ibid.*, hal. 5

moralitas yang dapat diandalkan. Lalu dapatkah mata pelajaran selain mata pelajaran agama digunakan sebagai media untuk Pendidikan moral? Bagaimana caranya?

Paul Suparno dalam C. Asri mengemukakan ada 4 model penyampaian pembelajaran moral, yaitu: 1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) model diluar pengajaran, dan 4) model gabungan. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Jika pembelajaran moral sebagai mata pelajaran tersendiri, maka diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan pelajaran/rencana pelajaran, metodologi, dan evaluasi pembelajaran tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model ini adalah terlebih fokus dan memiliki rencana yang matang untuk menstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studilain tidak ikut terlibat dan bertanggungjawab.¹⁵

Model ini hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi perbedaan persepsi tentang nilai-nilai moral diantara guru, maka justru akan membingungkan siswa. Pembelajaran moral di luar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral melalui tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan semacam ini hanya

¹⁵ *Ibid.*, hal. 2

dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.¹⁶

MI (Madrasah Ibtidaiyah) NU (Nahdlotul Ulama) Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung merupakan sekolah yang kental akan nuansa Islami dan termasuk sekolah yang memiliki ciri khas atau pembeda dengan sekolah-sekolah lain. Yaitu adanya kegiatan rutin seperti bersalaman sebelum memasuki sekolah dengan bapak dan ibu guru. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan seperti BTQ, Doa Sebelum Pelajaran (meliputi hafalan surat-surat pendek, surat pilihan dan doa-doa pilihan), Shalat Dhuha Berjamaah, Istighasah, Shalat Dhuhur Berjamaah, Tadabur Alam. Selain kegiatan keagamaan, di MINU Plus Wateskroyo juga ada kegiatan ekstrakurikuler meliputi Drumband, Pramuka, Yasinta (Yasin dan Tahlil) keliling masjid, dan Shalawat. Dengan melihat pentingnya pembentukan moral religius peserta didik di sekolah dasar, MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembentukan moral dalam proses Pendidikan sebagai bekal hidup di masyarakat dan memiliki pribadi yang berakhlak baik. Ketika suatu praktek sudah biasa dilakukan, berkat pembiasaan kegiatan keagamaan, maka akan menjadi kebiasaan yang kemudian akan menimbulkan ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.¹⁷

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pendidikan Moral. Dengan judul

¹⁶ *Ibid.*, hal. 3

¹⁷ Data diperoleh dari hasil wawancara salah satu guru di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung, pada tanggal 12 Januari 2021, pukul 19.00 di ruang kantor REMAS Bandung.

“Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah tentang “Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan”. Maka penulis akan merangkum dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Baca Do’a Sebelum Pembelajaran di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung?
2. Bagaimana Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur’an) di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung?
3. Bagaimana Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Sholat Dhuha di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Baca Do’a Sebelum Pembelajaran di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Sholat Dhuha di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara ilmiah mengenai pembentukan moral religius peserta didik di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menetapkan kebijakan untuk mengembangkan sistem Pendidikan yang tepat dan efektif bagi peserta didik di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

- b. Bagi Guru MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh guru sebagai pertimbangan dalam kegiatan proses pembentukan moral

religius peserta didik yang ada di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

c. Bagi Siswa MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa terutama dalam Pembentukan moral karena guru telah mempertimbangkan strategi yang sesuai untuk pembentukan moral religius peserta didik di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dan menghindari persepsi yang salah dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “Pembentukan Moral Religius peserta didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung”, berikut ini definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Pembentukan Moral

Pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.¹⁸ Dalam Bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusila yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati atau tata tertib hati Nurani yang menjadi bimbingan

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) Cet. Ke-2, hal 39

tingkah laku batin dalam hidup.¹⁹ Jadi, moral merupakan tindakan manusia yang memiliki nilai-nilai terpuji dan baik. Pembentukan moral berarti kegiatan atau usaha secara berdaya untuk menciptakan nilai-nilai yang terpuji dan baik.

b. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁰ Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat

¹⁹ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 12

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), inilah yang disebut naluri keagamaan.²¹ Jadi, seseorang yang memiliki jiwa religius pastilah sudah tertanam dalam hatinya untuk selalu mematuhi dan mengamalkan perintah Agama. Dengan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di Madsrah, peserta didik memiliki jiwa religius.

c. Moral Religius

Pengertian moral/etika religius tidak jauh berbeda dengan pengertian moral pada umumnya, hanya saja pengertian moral religius lebih diarahkan kepada pengaturan peri-kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia maupun persiapan kealam akhir nanti. Perwujudan dari moral religius ini sesuai dengan norma-norma Tuhan. Yang di sebut amal saleh.²²

Moral religius atau bias disebut dengan etika islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan ajara Al-Qur'an dan Hadist. Moral religius ini mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhoan-NYA. Moral religius mengandung berbai manfaat, Karena itu mempelajari ilmu etika dan moral ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar.²³

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.1

²² Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 87

²³ *Ibid.*, hal. 88

d. Kegiatan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan.²⁴ Jadi, kegiatan dilihat dari aspek sosiologi dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.²⁵

Jadi, kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang dan berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang dilakuakn di sebuah Lembaga Pendidikan. Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pelajaran keagamaan dan juga melalui pembiasaan-pembiasaan.

2. Secara Operasional

Dengan demikian, yang dimaksud “Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung” adalah wujud usaha atau tindakan dari suatu Lembaga madrasah dalam mempersiapkan kualitas peserta didik yakni untuk membentuk moral religius peserta didik yang ada di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

²⁴ Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 475

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 12

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis maka dalam pembahasan ini diambil Langkah-langkah sebagaimana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam skripsi.
2. Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.
3. Bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Kegamaan di MI NU Plus Wateskroyo Wateskroyo Besuki Tuungagung”.
4. Bab ketiga berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti,

lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

5. Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang memaparkan bagaimana “Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI NU Plus Wateskoyo Besuki Tulungagung”, yang diperoleh melalui pengamatan, dan atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Paparan hasil penelitian tersebut terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian.
6. Bab kelima berisi tentang gambaran objek penelitian dan paparan data hasil penelitian pemebentukan moral religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan Doa sebelum Pembelajaran, BTQ (Baca Tulis Al Qur’an) dan Sholat Dhuha di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung
7. Bab keenam atau penutup yang pertama berisi kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan serta merupakan jawaban dari konteks penelitian, dan mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Kedua berisikan Saran yang sesuai dengan kegunaan penelitian dan jelas ditunjukkan kepada siapa pekerjaan atau tanggung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya. Saran juga ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut, serta ditunjukkan kepada instansi atau profesi.

8. Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir ditutup dengan biodata penulis yang menjelaskan biografi peneliti secara lengkap.